

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Nilai-Nilai Sosial

a. Hakikat Nilai

1) Pengertian Nilai

Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standart bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk (Ristianah, 2020).

Menurut Fraenkel dalam (Murjani, 2021), *A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Nilai juga diartikan konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir. Definisi

ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan.

Nilai-nilai didalam masyarakat pasti mengalami evaluasi dan penilaian. Dalam analisa teori nilai, kita bedakan dua jenis nilai pendidikan, yaitu nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental ialah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai terletak pada konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan didalam dan dari dirinya sendiri (Rustam, 2018).

2) Tujuan dan Fungsi Nilai

Nilai bertujuan untuk membantu manusia memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungan di mana ia berada (Windrati, 2019).

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai

sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- a) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- e) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lainnya.
- f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi

mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- h) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (Adisusilo, 2012).

3) Jenis-Jenis Nilai

Scheler dalam (Jirzanah, 2008) menggolongkan nilai-nilai menjadi empat tingkatan, yaitu Pertama, nilai-nilai kesenangan, yaitu nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidak-senangan yang terdapat dalam objek-objek, yang berpadanan dengan tanggapan makhluk-makhluk yang memiliki indra. Kedua, nilai-nilai vital, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik organisme dengan dunia sekitarnya. Ketiga, nilai-nilai rohani yang tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai rohani meliputi nilai-nilai estetis (indah dan jelek), kebenaran (benar dan salah) dan nilai-nilai pengetahuan murni (pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih). Keempat, nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai yang menyangkut objek-objek absolut, meliputi yang kudus dan yang tidak kudus.

Sedangkan Louis O Kattsoff dalam (Harahap, 2014), membedakan nilai dalam dua macam, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang sejak

semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari segala sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh pisau akan bernilai apabila dapat memotong dan mengiris sesuatu dengan baik. Adapun Walter G. Everet, menggolongkan nilai lebih rinci lagi yaitu nilai ekonomis, nilai jasmaniah, nilai hiburan, nilai sosial, nilai watak, nilai estetika, nilai intelektual dan nilai keagamaan.

b. Hakikat Nilai Sosial

1) Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan membina kehidupan dan barometer patut atau tidak patutnya sebuah attitude atau akhlak dalam bergaul dengan masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam budaya bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan baik dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Dengan adanya nilai dalam masyarakat, maka tidak semua orang bisa semena-mena dalam bertindak, sehingga dibutuhkan pendidikan untuk menginternalisasikan ke generasi berikutnya (Ansori & Sunandar Azma'uL Hadi, 2023).

Nilai-nilai dapat kita lihat dari nilai sosial, nilai etika dan nilai adat. Nilai sosial adalah bagaimana manusia bisa menempatkan diri, memahami perilaku apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan sebagai makhluk sosial. Sebagaimana juga nilai pendidikan sosial sebagai pedoman

hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis (Agustin & Desfiarni, 2021).

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang menurut masyarakat baik dan buruk. Nilai sosial memiliki fungsi sebagai alat pendorong sekaligus menuntun manusia berbuat baik. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang menyatukan banyak orang dalam suatu kesatuan tertentu atau dengan kata lain nilai-nilai sosial menciptakan dan memperkuat solidaritas antar manusia. Perilaku sosial seseorang itu terlihat dari hubungan timbal balik setiap personil individu lewat pola respon positif masing-masing pihak. Untuk menentukan sebagai orang yang memiliki jiwa sosial, maka perilakunya harus mencerminkan tercapainya proses sosialisasi antar hubungan, sementara itu personil individu yang memiliki kepribadian nonsosial akan terlihat dari perilakunya dari tidak tercapainya proses sosialisasi dalam lingkup pergaulannya (Widiawati & Ansori, 2023).

Menurut Aisyah dalam (Dedi, 2023), nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan kepada sesuatu bentuk acuan tingkah laku yang berlaku di masyarakat yang menurut kebanyakan masyarakat adalah tindakan yang baik yang harus diikuti oleh semua masyarakat karena

merupakan petunjuk umum yang telah diberlakukan untuk kebaikan hidup bersama-sama. Nilai-nilai sosial lahir dan berkembang jika manusia tersebut melakukannya dengan baik dan benar sesuai harapan dan kenyataan, namun nyatanya yang terjadi pada generasi atau zaman sekarang kehidupan yang bersifat sosial sangatlah minim, karena tidak semua masyarakat/manusia pada umumnya melakukan atau menerapkan nilai-nilai sosial tersebut. Jika adanya penerapan secara keseluruhan, maka tidak ada lagi yang merasakan terdeskriminasikan oleh adanya tidak kesesuaian dalam kehidupan mereka.

2) Jenis-Jenis Nilai Sosial

Adapun nilai-nilai sosial pada seni tari pada umumnya terdiri dari:

1. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Nilai ini menekankan pentingnya kerja sama, saling membantu, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Dengan solidaritas, tujuan bersama dapat tercapai lebih mudah dan hubungan antarindividu menjadi lebih erat.

2. Nilai Keindahan / Estetika

Nilai ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menghargai keindahan dalam kehidupan, baik melalui seni, alam, maupun pergaulan sosial. Keindahan menciptakan rasa nyaman, kebanggaan, dan memperkaya pengalaman hidup.

3. Nilai Pelestarian Budaya dan Identitas Sosial

Nilai ini menggambarkan kesadaran masyarakat untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskan budaya sebagai identitas bersama. Pelestarian budaya memperkuat jati diri suatu kelompok dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi.

4. Nilai Keharmonisan Sosial dan Lingkungan

Nilai sosial yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama serta dengan lingkungan alam. Nilai ini menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus mendorong kesadaran untuk melestarikan dan memelihara lingkungan sekitar. Jadi, nilai ini tidak hanya berkaitan dengan interaksi sosial yang harmonis, tetapi juga dengan kepedulian pada alam sebagai bagian dari kehidupan manusia.

5. Nilai Kepercayaan/Religius

Nilai ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual atau hal-hal gaib. Seni tari sering difungsikan dalam ritual, misalnya tolak balak untuk menolak penyakit, bencana, atau hal buruk lainnya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melibatkan doa, sesaji, serta peran tokoh adat atau sesepuh. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bersama yang memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat

2. Seni Tari

a. Hakikat Seni Tari

Annayanti Budiningsih dalam Ihsaniah, tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyi yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Jadi, seni tari adalah gerak tubuh manusia dipakai untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, dan pengalaman sang seniman kepada orang lain yang diiringi dengan musik (Putri, 2019).

Tari adalah sarana ekspresi diri dan komunikasi seorang seniman dengan publik. Melalui tarian, kita bisa melihat identitas dari suatu daerah. Secara umum gerak tari tradisional dan kerakyatan memiliki simbol-simbol yang memiliki makna yang mendalam berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Sebab, pada awalnya tarian berfungsi sebagai bagian dari ritual yang tidak bisa ditarikan begitu saja. Oleh karena itu, tari tradisi menekankan perasaan, baik motivasi gerak maupun ekspresi yang dimunculkan oleh para penarinya, yang hanya dapat dinikmati oleh penonton melalui rasa. Setiap gerakan yang ditampilkan memiliki makna dan filosofi yang kuat untuk menyadarkan penonton di sekitarnya (Mursito & Lestari, 2023).

b. Fungsi Seni Tari

Gerak tari memiliki fungsi sebagai denyutan tubuh yang memungkinkan manusia hidup, di dalamnya terdapat ekspresi. Gerak tari dimaksud sebagai media ungkapan sebagai bentuk keinginan/hasrat manusia, direfleksi melalui gerak baik secara spontan, maupun dalam bentuk ungkapan komunikasi kata-kata, gerak-gerak maknawi ataupun bahasa tubuh/gesture. Secara khusus, tari sebagai ungkapan gerak maknawi hadir dalam wujud gerak dan elemen pendukungnya yang terdiri dari cabang seni lain. Banyak unsur yang menyatu dan secara langsung dapat ditonton ketika menikmati tarian. Tari dinikmati pada saat tarian di atas pentas. Tari di dalamnya mempelajari gerakan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari manusia, baik yang berbentuk gerakan berpindah tempat dan gerak di tempat, mewujudkan momentum gerak yang tidak dapat dipisahkan dengan ruang, waktu, dan tenaga (Setiawati, 2008).

Kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penonton atau penghayat. Sebagai media komunikasi, tari mempunyai muatanmuatan pesan dari koreografer yang hendak dikomunikasikan dengan penghayat. Lewat pesan akan ditangkap makna sebagai esensi dari aktivitas berkomunikasi antara koreografer dengan penghayat. Adapun pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan (Maryono, 2023).

c. Jenis-Jenis Tari

Jenis tari adalah berbagai keragaman wujud tari yang memiliki perbedaan dan atau kesamaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan (sejarah keberadaannya) tata cara penyajiannya dan bentuk koreografinya (struktur). Jenis-jenis tari tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Jenis Tari Menurut Perkembangannya

Jenis tari menurut perkembangannya sejarah masyarakat, dibedakan berdasarkan struktur sosial, yaitu pada lingkungan masyarakat yang memiliki pola struktur sederhana (Masyarakat tradisional) hingga pola masyarakat yang kompleks (masyarakat modern). Jenis tari dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Tari Tradisional. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek berkelanjutan tersebut maka terciptalah konvensi yang berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku).
- b) Tari Tradisional Kerakyatan. Adalah tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis,

atau berkembang dalam rakyat, untuk itu seringkali sebutan Folkdance.

- c) Tari Tradisional Kebangsawanan. Adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan. Tarian tersebut umumnya disebut dengan tari Klasik. Klasik (classic) adalah tari yang telah mencapai kristalisasi artistic yang tinggi dan telah dialami perkembangan yang panjang.
- d) Tari Modern. Tari modern adalah tari yang lepas kaidah-kaidah atau konvensi tradisional. Artinya sebuah gerakan (tari) yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi dengan kata lain, ekspresi seniman tidak memiliki ikatan-ikatan hubungannya dengan konvensi seni sebelumnya. Oleh karena itu, jenis tari modern ini berkembang ke segala penjuru dunia, sehingga dapat dijumpai beberapa jenis, yaitu:
 - 1) Tari Modern murni, yaitu tari modern yang bertolak dari kemampuan teknik tubuh penari itu sendiri. Maka tidak ada pola apapun dikembangkan dari luar tubuh itu sendiri. Estetika tari modern murni lebih mengarah pada kebebasan pengembaraan ide, pencarian kesadaran baru terhadap pengembaraan tubuh dalam menggali kemungkinan-kemungkinan yang belum diraih.

2) Tari Modern modifikasi unsur tradisional, (di Indonesia dikenal dengan nama tari Kreasi Baru) yaitu tari modern yang dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisional (tari etnis). Tari modern modifikasi adalah sebagai reaksi mengatasi titik jenuh dari kemapanan tari yang dianggap telah mencapai supermasi tertinggi.

3) Tari Kontemporer, yaitu tari modern yang mengambil tema yang bersifat update. Sedyawati (1981:122) mengutip pernyataan Dr. Fuad Hasan; kontemporer adalah seni yang menggambarkan “Zeitgeist” atau jiwa waktu masa kini. Sehingga nuansa tari kontemporer lebih mengedepankan kekinian.

2) Jenis Tari Menurut Bentuk Penyajiannya

Jenis tari yang berorientasi pada penyaji (penari) diberikan berdasarkan nilai kuantitatif dari penari yang tampil di atas pentas. Maka cara mengenali adalah sebagai berikut:

a) Tari Solo (tunggal), yaitu tari yang disajikan oleh satu orang penari. Pengertian tari tunggal adalah disebabkan oleh sifat dari penyajiannya, yaitu hanya menampilkan seorang penari. Kekhasan tari tunggal adalah pada struktur tari yang menggambarkan karakteristik manusia atau binatang secara khas.

b) Tari Duet yaitu tari yang disajikan oleh dua orang penari secara interaktif. Tari duet dapat ditampilkan oleh penari wanita dengan wanita, laki-laki dengan laki-laki, atau

wanita dengan laki-laki. Pada intinya tari duet menampilkan sebuah pola interaksi, akibatnya jenis tari duet seringkali menggambarkan sebuah jalinan yang kuat antara penari yang satu dengan penari yang lain

- c) Tari Trio, yaitu jenis tari yang disajikan oleh tiga orang penari. Sifat dari tari trio adalah menampilkan interaksi dari tiga orang penari yang secara konstruktur memberikan arti dari masing-masing karakter yang ditonjolkan. Tari trio cukup langka, sehingga variasi tema dari bentuk penyajiannya tidak banyak. Pada umumnya dapat mempresentasikan persoalan individual dengan konflik antara dua persaingan, peperangan yang menggambarkan sebuah peristiwa perebutan, atau semacam cinta segi tiga.
- d) Tari Massal, Massal berasal dari kata mass (Ing) yang artinya banyak atau besar-besaran. Tari massal adalah tari yang ditampilkan secara besar-besaran, artinya didukung oleh banyak penari. Tari massal seringkali dipadankan dengan tari Kolosal, yaitu tari yang didukung oleh banyak penari dan disajikan secara besar-besaran, mewah, dan megah.
- e) Tari Berganda, adalah penyajian tari tunggal yang dapat diduplikasi dan dipresentasikan secara bersama pada waktu yang sama. Tari tuggal, atau tari duet dapat disajikan secara berganda. Pada penyajiannya, setiap penari tidak terikat secara koreografis dengan penari

yang lain. Pada umumnya sajian tari berganda diikat berdasarkan tata formasi (pola lantai).

f) Tari Kolosal, penyajian tari yang disajikan dalam bentuk kolosal, yaitu didukung oleh banyak penari. Tari kolosal ini dapat berupa sajian tari tunggal, atau dramatari. Tekanan tari kolosal adalah pada banyaknya pendukung yang membuat sajian sangat semarak atau megah.

g) Tari Kelompok, yaitu bentuk penyajian tari berkelompok (grup koreografi). Bentuk tarian ini lazimnya berada dalam sebuah koreografi yang utuh, penampilan tari kelompok menunjukkan sebuah tata garap yang memperlihatkan sebuah ikatan keutuhan. Pada umumnya tari kelompok membedakan diri dengan jenis dramatari. Karena pola susunan unsur-unsur gerak dipresentasikan oleh ikatan kelompok. Istilah lain dari tari kelompok ini adalah Ground Bess.

h) Display (arak-arakan) adalah bentuk penyajian tari yang menunjukkan formasi berarak-arak (karnaval).

3) Jenis Tari Berdasarkan Bentuk Koreografinya

Jenis tari berdasarkan bentuk koreografinya adalah tari yang dikenali berdasarkan pola bentuk garapan. Apakah tari digarap berdasarkan tata urutan yang dengan jelas menyampaikan cerita secara kronologis, atau menyajikan sebuah ekspresi pengalaman pribadi yang mendalam. Perbedaan jenis tari berdasarkan pola garapan dapat disimak sebagai berikut.

- a) Jenis Tari Drama, yaitu tari yang disajikan dengan menggunakan unsur-unsur drama, baik gerak tari, vocal dan juga pendekatannya. Jenis tari drama lebih mementingkan sajian yang bersifat naratif, atau kronologis dari sebuah peristiwa tertentu. Seringkali jenis tari semacam ini disebut Dramatari atau Sendratari (jika tidak menggunakan dialog).
- b) Jenis Tari Dramatik, yaitu sebuah bentuk sajian tari yang tidak mengangkat kronologi sebuah cerita (naratif), tetapi titik perhatian dari penggarapannya adalah mengungkapkan perasaan batin dari tokoh-tokoh tertentu. Jenis tari dramatik dapat menjadi bagian dari dramatari, atau berdiri sendiri sebagai sebuah ungkapan yang penuh kekuatan yang menyatakan problematik individu (Asmarani et al., 2020).

d. Bentuk Nilai Sosial dalam Seni Tari

Representasi nilai-nilai budaya dalam tari *Kejei* dapat ditunjukkan melalui beberapa elemen tari, seperti gerakan, musik, kostum, dan lain-lain. Beberapa nilai-nilai yang mewakili tari *Kejei* antara lain:

1. Nilai Moral, Seni tari yang terdapat nilai moral didalamnya biasanya mencerminkan sifat-sifat kerakyatan semacam sifat keluargaan, kekompakan, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat pada umumnya, mereka saling bantu membantu, sikap tegas dalam menghadapi permasalahan, mengutamakan kebenaran.

2. Nilai estetika, yaitu sebagai sarana mengekspresikan kemampuan berkeseniannya, gerak tari yang terkandung dalam seni barongan tidak saja energik, tetapi juga mengandung makna- makna yang positif semacam bertanggungjawab pada kewajiban yang diserahkan.
3. Nilai Budaya, nilai ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga perlu dilestarikan. Seni tari yang memiliki keunikan-keunikan tetap dapat bertahan di segala jaman, hanya saja di beberapa bagian misalnya kostumnya seringkali menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal ini dilakukan agar seni barongan selalu terlihat up to date.
4. Nilai Edukasi atau Pendidikan, yaitu seni tari yang mengandung nilai pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini berupa sikap kekeluargaan, kekompakan, keberanian yang dilandasi oleh kebenaran, bahkan seni barongan seringkali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan bahwa kehidupan itu selalu berdampingan secara harmonis baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.
5. Nilai Kepercayaan, seni tari seringkali berfungsi dalam ritual tolak balak, sehingga dipentaskan dalam kondisi-kondisi tertentu yaitu ketika ada kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, misalnya ada wabah penyakit, bencana alam yang terus menerus dan sebagainya. Hal ini terlihat dalam pementasn seni biasanya menggunakan sesaji, juga disertai dengan do'a-

do'a tertentu yang dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh adat (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

3. Sejarah Tari *Kejei*

Tari *Kejei* merupakan tarian sakral yang diyakini masyarakat yang mengandung nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Rejang. *Kejei* pertama kali dilaksanakan adalah *Kejei* pernikahan Putri Senggang dan Biku Bermano. Tari *Kejei* dipercaya sudah ada sebelum kedatangan para Biku dari Majapahit. Sejak para Biku datang, alat musiknya diganti dengan alat dari logam, seperti yang digunakan sampai saat ini. Tari *Kejei* ditarikan oleh Anak Sangei atau yang disebut muda-mudi masyarakat Rejang. Kekhasan tari ini adalah alat-alat musik pengiringnya terbuat dari bambu, seperti kulintang, seruling dan gong. Namun sekarang alat musik tersebut terbuat dari kuningan. Tarian dimainkan sekelompok orang yang membentuk lingkaran dengan berhadap-hadapan searah menyerupai jarum jam (Apindis et al., 2019).

Awalnya tari *Kejei* sering dilaksanakan sebagai tarian upacara ketika acara besar seperti saat upacara adat (Kedurei Agung), khitanan, pernikahan dan lainnya. Dahulu tarian ini dinamakan Tae Jang, karena sering dilaksanakan pada acara besar. Seiring dengan berkembangnya waktu nama tari ini berubah jadi tari *Kejei*. Kata *Kejei* dalam bahasa Rejang berarti sebagai perhelatan besar atau kerja besar. Berdasarkan sejarahnya tari *Kejei* sudah ada dalam kehidupan masyarakat suku Rejang sebelum kedatangan para Biku. Akan tetapi, tari

Kejei yang ada saat itu masih bersifat tradisional. Apabila masyarakat suku Rejang ingin menyelenggarakan tari *Kejei*, mereka harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk pelaksanaannya.

Dimana syarat-syarat tersebut cukup mengikat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Syarat-syarat yang mengikat dan biaya yang harus memadai ketika akan melaksanakan tari *Kejei*, ternyata mempengaruhi eksistensi tari *Kejei* dalam kehidupan masyarakat suku Rejang. Hal demikian menyebabkan masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong jarang melaksanakan tari *Kejei* dalam acara mereka, minimnya kesadaran dan minat masyarakat suku Rejang khususnya generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan tari *Kejei*, perkembangan zaman yang diiringi dengan masuknya budaya baru turut mempengaruhi terjadinya perubahan pada tari *Kejei* (Permatasari et al., 2019).

4. Proses Pelaksanaan Tari *Kejei*

Pelaksanaan upacara *kejei* yang menjadi pusat acara adalah tari *kejei*. Selanjutnya, tidak sembarang orang diperbolehkan menarikan tarian *kejei*. Tarian *kejei* yang sakral ini harus ditarikan oleh para pemuda dan pemudi yang masih perawan dan dalam keadaan suci, mereka dikenal dengan anak sangei. Penari dalam tari *kejei* ditarikan secara berpasangan dalam jumlah ganjil, misalnya lima pasang, tujuh pasang, hingga sembilan pasang. Anak sangei mungkin tidak berasal dari suku yang sama. Karena dari itu, tari *kejei* dimanfaatkan

sebagai tempat berkumpulnya anak-anak muda yang berasal dari berbagai suku. Budaya daerah tak terlepas dengan unsur keunikan dan kesenian yang disajikan. Dengan hal ini tari *kejei* tampil sebagai ajang untuk silaturahmi namun juga untuk mencari pendamping hidup ketika sedang menari *kejai*.

Meski demikian, standar yang harus dipatuhi saat sedang menari *kejei*, tidak mengizinkan anak sangei untuk berhubungan langsung atau akrab satu sama lain. Selanjutnya, untuk menempatkan diri anak sangei dapat menyampaikan perasaannya dalam nyambei. Adat nyambei diselesaikan dalam pelaksanaan tari *kejei*. Tarian dimainkan oleh anak sangei membentuk pola lingkaran yang berhadapan satu sama lain dengan searah jarum jam. Pertunjukan seni tradisional tari *kejei*, erat kaitannya dengan unsur-unsur musik, tari dan sastra pertunjukan.

Mengenai pertunjukan tidak terlepas dengan melibatkan penonton. Dalam suatu pertunjukan akan lebih sempurna apa bila dilengkapi dengan penyajian sehingga, penonton dapat menikmati bentuk penyajiannya melalui perasaan, telinga dan mata terhadap yang disajikan dalam pertunjukan. Pertama penyajian musik menjadi instrument pengiring tari *kejei* yang selalu digunakan dalam kesenian ini, yang semua instrument dimainkan oleh laki-laki. Instrument pengiring tersebut diantaranya: Gong, kulintang, redap (dep) dan krilu (sruling) (Syabib, 2021). Kemudian gerakan tari. Adapun gerakan pada Tari *Kejei* terdiri dari (Apindis, et., al, 2019):

a. Gerak Sembah Menari

Gerak sembah yang dilakukan sebanyak tiga kali, pertama makna sembah dilakukan untuk penghormatan kepada para leluhur. Kedua, sembah dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu agung dan pada para penonton yang hadir dan penghormatan kepada sesama parapenari. Sembah ketiga bermakna penghormatan kepada sesama penari laki-laki dan perempuan, penghormatan ini semacam bentuk perkenalan antar sesama penari agar bisa saling akrab dan diharapkan bisa sampai menyusul pasangan yang sedang menikah kepelaminan.

b. Gerak Bederap

Pinggang Gerak bederap, pinggang memiliki makna sebagai langkah kebaikan. Setiap manusia diharapkan menuju kebaikan dan mampu membawa diri untuk kehidupan yang lebih baik. Gerak bederap salah pinggang untuk laki-laki dan perempuan tidak sama. Pertama untuk gerak laki-laki, berdiri pelan-pelan dari posisi duduk sembah, yang bermakna bahwa dalam mengambil keputusan laki-laki masyarakat Rejang tetap berhati-hati dan tidak gegabah. Kedua, gerak bederap salah pinggang untuk perempuan, berdiri pelan pelan dengan posisi tangan berada di belakang pinggang yang bermakna bahwa perempuan harus siap menerima keputusan yang diambil oleh para lelaki.

c. Gerak Metik Jari

Gerak ini bermakna bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus saling bertukar pikiran meskipun pada dasarnya keputusan diambil oleh laki-laki. Dalam gerakan ini penari laki-laki dan perempuan berjalan mengelilingi penei yang bermakna bahwa mereka telah sama-sama diterima dalam memperkenalkan diri, sudah diterima menjadi teman baru.

d. Gerak Mateak Dayung

Gerak mateak dayung adalah gerak yang dilakukan di tengah tengah para penari sedang berjalan mengelilingi penei atau sesaji, Untuk perempuan mengubah posisi tangan lurus ke bawah dan semua ujung jari menghadap kebelakang sambil memegang selendang sedangkan untuk laki laki mengubah posisi tangan lurus kesamping. Gerakan ini bermakna bahwa semua kehidupan yang terjadi diserahkan kepada sang pencipta, manusia hanya bisa berusaha dan selebihnya diatur oleh yang maha kuasa. Sedangkan dalam acara pernikahan gerakan mateak dayung bermakna sebagai simbol baik laki-laki dan perempuan ketika sudah ditakdirkan bersama mereka akan menerima dengan baik keadaan pasangan.

e. Gerak Sembah Penyudo

Gerak sembah penyudo sama dengan sembah yang pertama tadi, hanya saja dalam gerak sembah penyudo makna simbol yang terkandung didalamnya berisi sembah

pamit kepada nenek moyang, tamu agung dan para penonton bahwa para penari telah melaksanakan tarian dan akan segera mengakhiri tarian tersebut.

f. Gerak Mendayung

Gerak mendayung adalah gerakan yang menandakan berakhirnya tarian *Kejei*. Sebagai simbol perpisahan. Perpisahan kepada para penari dan penonton. Gerakan ini berjalan ditempat sebanyak delapan hitungan dimulai dengan kaki kanan, Posisi badan tegak lurus, pandangan menghadap kedepan kemudian perlahan melangkah mundur membentuk satu barisan. Jika *Kejei* diacara pernikahan, salah satu penari laki-laki dan satu perempuan menggandeng kedua mempelai menuju pelaminan. Hal ini bermakna simbol perpisahan bahwa teman-teman dari kedua mempelai sudah rela melepaskan masa lajang sahabatnya.

5. Upaya Masyarakat dalam Pelestarian Seni Tari

Pada awal tahun 2017, masyarakat Desa Tarik mulai melakukan berbagai inovasi untuk mengembangkan Tari Ujung. Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingnya melestarikan kesenian ini semakin meningkat, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi. Beberapa penyesuaian dan modifikasi pun mulai diterapkan dalam Tari Ujung, baik dari segi gerakan maupun penyajiannya, agar tarian ini tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penyesuaian yang dilakukan meliputi perubahan pada gerakan tari, sehingga tidak hanya mempertahankan ciri khas tradisionalnya, tetapi juga lebih

dinamis dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, modifikasi juga dilakukan dalam hal penyajian, termasuk tata panggung dan format pertunjukan.

Tidak hanya itu, inovasi juga diterapkan pada musik pengiring Tari Ujung. Musik tradisional yang digunakan dalam tarian ini mulai dipadukan dengan instrumen modern untuk menghasilkan harmonisasi yang lebih segar tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Dengan demikian, kesenian ini tetap memiliki daya tarik yang kuat dan dapat diterima oleh generasi muda, yang diharapkan dapat terus melestarikannya sebagai warisan budaya lokal. Upaya inovatif ini merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan Tari Ujung di tengah perkembangan zaman, sehingga generasi muda Desa Tarik tetap memiliki minat untuk mempelajari dan meneruskan tradisi ini.

Masyarakat Desa Tarik juga mengimplementasikan pelestarian Tari Ujung melalui penggunaan media sosial, yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan akses yang mudah bagi masyarakat baik lokal maupun non-lokal, platform digital ini memberikan peluang bagi mereka untuk mempromosikan kesenian tradisional tersebut secara luas. Melalui media sosial, warga desa dapat membagikan informasi mengenai pertunjukan Tari Ujung, termasuk jadwal, lokasi, dan detail lainnya. Selain itu, mereka juga dapat menyampaikan cerita dan sejarah yang melatarbelakangi tarian ini, sehingga masyarakat lebih

memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, Tari Ujung tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar daerah (Rizqi, 2024).

Upaya-upaya masyarakat dalam pelestarian Tari Zapin Bagan antara lain:

- a. Mendirikan Sanggar sebagai wadah untuk mengajar dan belajar kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Rokan Hilir, khususnya tari Zapin Bagan. Muhammad Tabah sudah membuat Sanggar yang bernama Sanggar Sinar Rokan. Dengan adanya perkumpulan di Sanggar tersebut, maka akan lebih membuka peluang agar tari Zapin Bagan dapat dipelajari dan dicintai generasi muda.
- b. Upaya pelestarian yang dilakukan secara sistematis dari zaman dulu adalah mengajarkan Tari Zapin Bagan kepada generasi muda yang sudah dilakukan secara turun temurun. Hal paling mendasar yang dilakukan Muhammad Tabah untuk melestarikan tari Zapin Bagan ini adalah dengan mengajarkan tari Zapin Bagan kepada generasi muda di daerahnya, karena anggota Sanggar Sinar Rokan mayoritas anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Muhammad Tabah mengajarkan anak-anak anggota Sanggarnya latihan tari Zapin Bagan sekali seminggu, hal ini dilakukan agar anak-anak tidak mudah bosan. Pada dasarnya, Muhammad Tabah pun juga secara tidak langsung sudah menjadi salah

satu generasi penerus Tari Zapin Bagan ini, karena pada saat itu Muhammad Tabah merupakan generasi yang sudah mendapatkan materi tari Zapin Bagan dari generasi sebelumnya.

- c. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh Muhammad Tabah dalam melakukan pelestarian tari Zapin Bagan adalah dengan melakukan pertunjukan Tari Zapin Bagan secara berkala di Kabupaten Rokan Hilir. Dengan diadakannya pertunjukan tari Zapin Bagan, maka tari Zapin Bagan akan lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas.
- d. Menumbuhkan kecintaan kepada masyarakat pada kesenian sendiri yaitu tari Zapin Bagan, dan agar masyarakat Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir merasa bangga memiliki kesenian tersebut (Erawati et al., 2023).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan nilai pendidikan sosial pada seni tari, ada beberapa karya ilmiah yang di dalam penelitiannya mengangkat judul yang sama, namun bertitik fokus yang berbeda diantaranya:

Tabel 2. 1. Kajian Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dahlia Sapitri (2022)	Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Khudad Pada Arak-Arakan	Persamaan penelitian ini pada metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif.	Perbedaan yang signifikan meliputi DS memfokuskan pada karakter dan tari Khudad sedangkan peneliti berfokus pada nilai

		Keratuan Darah Putih		pendidikan sosial pada tari <i>Kejei</i> .
2.	Ni Komang Julionita & Ni Made Liza Anggara Dewi (2022)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Muli Begukhau Di Provinsi Lampung	Persamaan penelitian ini pada metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif.	Perbedaan yang signifikan meliputi J & D memfokuskan pada karakter dan tari Muli Begukhau sedangkan peneliti berfokus pada nilai pendidikan sosial pada tari <i>Kejei</i> .
3.	Tesya Nanda Rahayu & Nerosti (2023)	Nilai-Nilai Sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang di Kelurahan Tanjung Gedang	Persamaan penelitian ini pada metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif.	Perbedaan yang signifikan meliputi R & N memfokuskan pada tari Bausek Ketanggo Rajo sedangkan peneliti berfokus pada nilai pendidikan sosial pada tari <i>Kejei</i> .

Berikut hasil penelitian yang didapatkan:

1. Hasil penelitian oleh Dahlia Sapitri menunjukkan bahwa adanya 10 nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam arak-arakan Keratuan Darah Putih antara lain: religius (terlihat pada busana, gerak, syair dan penari), toleransi (terlihat dari penari), disiplin (terlihat pada gerak, dan penari), kerja keras (terlihat dari gerak, dan penari), kreatif (terlihat pada gerak dan kostum), cinta tanah air (terlihat dari gerak dan kostum), bersahabat/komunikatif (terlihat dari penari), peduli sosial dan lingkungan (terlihat dalam diri penari), dan tanggung jawab (terlihat dalam gerak dan diri penari).

2. Hasil penelitian oleh Ni Komang Julionita & Ni Made Liza Anggara Dewi menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari Muli Begukhau terdapat pada nilai sila-sila pancasila yaitu: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dilihat pada nilai toleransi, 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terdapat nilai disiplin, 3. Persatuan Indonesia terdapat nilai cinta tanah air dan bersahabat/komunikatif, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan terkandung nilai menghargai prestasi dan kerja keras, 5. Keadilan Sosial Bagi Rakyat Indonesia, nilai yang terkandung didalamnya yaitu tanggung jawab, cinta damai, kreatif, dan rasa ingin tahu.
3. Hasil penelitian oleh Tesya Nanda Rahayu & Nerosti menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi terdiri dari: 1) nilai-nilai sosial pada gerak Adangadang ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dan kebersamaan dalam mencapai tujuan, 2) sebagai generasi penerus bekerja sama dan bertanggung jawab dalam melestarikan budaya yang ada, 3) nilai-nilai sosial pada gerak Ketunjuk Sayak adalah rintangan harus dihadapi dengan bersama dan saling gotong royong bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik, 4) seseorang bertanggung jawab dalam perilaku yang baik dan buruk sebagai manusia yang bersosialisasi, 5) nilai-nilai sosial pada

gerak Kepak Sayap adalah mengajarkan seseorang dalam kehidupan tidak selalu serius dan butuh candaan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir ditujukan untuk menjelaskan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir ini sebagai petunjuk memecahkan objek masalah penelitian agar langkah-langkah yang dilakukan terarah dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

Tari *Kejei* dilaksanakan pada pesta pernikahan, tari *Kejei* bermakna pengantin siap mengakhiri masa lajangnya dan memulai hidup baru bersama, sedangkan pada acara pemerintahan melambangkan seorang pemimpin yang dimuliakan hadir bersama anak buahnya. Dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Tabel 2. 2. Kerangka Berpikir